

**URGENSI BELAJAR MANDIRI (SELF MOTIVATED LEARNING)
DALAM MEMAHAMI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu(S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. REG.	T-2009/PAI/175
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

K
T-2009
175
PAI

Oleh :

**NADIA FITA LUCHA
NIM. D31205048**



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Nadia Fita Lucha

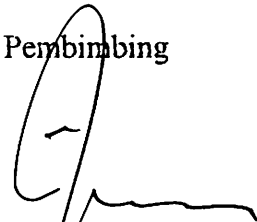
NIM : D31205048

Judul : Urgensi Belajar Mandiri (Self Motivated Learning) dalam Memahami Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 4 September 2009

Pembimbing



Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M. Ag

Nip: 195407121994032001


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nadia Fita Lucha** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 09 September 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,




DR. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196 203 121 991 031 002

Ketua,


Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M. Ag
NIP. 195 407 121 994 032 001

Sekretaris,


Nasrukin, SH. MH
NIP. 196 909 061 989 021 001
Penguji I,


Drs. H. Sholehan, M. Ag
NIP. 195 911 041 991 031 002
Penguji II,


Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196 508 011 992 031 005

ABSTRAK

Di satu sisi tantangan kehidupan semakin keras, dan masalah yang menghadang kehidupan manusia semakin banyak, di sisi lain biaya pendidikan dalam system tradisional semakin mahal. Satu segi yang menguntungkan pada masa ini adalah semakin tersedianya sumber- sumber belajar yang dapat dipelajari sendiri, tanpa perlu banyak bantuan dari orang lain. Yang mana sumber- sumber tersebut berupa pustaka atau buku- buku. Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar yang memberikan otonomi penuh kepada pembelajar. Dengan kata lain belajar mandiri juga dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar dengan atau tanpa bantuan dari orang lain.

Dari latar belakang di atas, muncul beberapa rumusan masalah yang dapat diangkat ; *pertama* Bagaimana implementasi belajar mandiri (self motivated learning) dalam memahami mata kuliah pendidikan agama islam di FKIP jurusan bahasa dan sastra indopnesia UNIPA Surabaya, *kedua* Bagaimana pemahaman mahasiswa dalam memahami mata kuliah pendidikan agama islam di FKIP jurusan bahasa dan sastra Indonesia UNIPA Surabaya, *ketiga* bagaimana urgensi belajar mandiri (self motivated learning) dalam memahami mata kuliah pendidikan agama islam di FKIP jurusan bahasa dan sastra Indonesia UNIPA Surabaya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif namun tidak memungkiri adanya data numerik yang berupa angka- angka dan untuk mendapatkan data tentang urgensi belajar mandiri (self motivated learning) dalam memahami mata kuliah pendidikan agama islam di FKIP jurusan bahasa dan sastra Indonesia UNIPA Surabaya. Setelah data terkumpul penelitian dianalisis dengan menggunakan metode obseruasi, dokumentasi, angket. Dan interview. kemudian penelitian dideskriptifkan untuk mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan menggunakan teknik prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar mandiri cukup penting atau urgen dalam memahami mata kuliah pendidikan agama islam di FKIP jurusan bahasa dan sastra Indonesia UNIPA Surabaya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel no 7, 8, 9 10, 11, 12. Dengan indikator- indikator sebagai berikut : Menunbuhksn motivasi, mempermudah mengingat materi, meningkatkan keterampilan, mempermudah pemahaman. memecahkan masalah.

DAFTAR ISI

Sampul Luar	
Sampul Dalam	
Pengesahan Tim Penguji	i
Pengesahan Pembimbing	ii
Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Metodologi Penelitian :	
1. Jenis dan pendekatan penelitian	11
2. Populasi, Sampel, dan Sumber Data	11
3. Jenis Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	16
Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Belajar Mandiri	
1. Pengertian Belajar Mandiri	21
2. Ciri-ciri Belajar mandiri	24
3. Syarat belajar Mandiri	29
4. Proses Belajar Mandiri	32

5. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Mandiri	35
B. Pemahaman	
1. Pengertian pemahaman	38.
2. Tolak Ukur pemahaman	39
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman	44
4. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa	48
C. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam	50
D. Urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam	53

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.	56
2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.	58
3. Kurikulum di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.	60
4. Kegiatan belajar mengajar di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.	61
5. Struktur Organisasi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	63
6. Keadaan Dosen dan Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia	63
7. Sarana dan Prasarana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia	65

B. Penyajian Data

1. Implementasi Metode Belajar Mandiri pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	66
2. Pemahaman Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	69

3. Urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan

Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 88

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Kondisi Dosen UNIPA FKIP Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia	63
Tabel II Keadaan Mahasiswa UNIPA FKIP Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia	65
Tabel III – XXII Data Angket Mahasiswa	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi saat ini, dunia pendidikan kita mengalami kemajuan yang cukup dinamis. Pendidikan yang berkembang dengan pesat secara otomatis akan mempengaruhi kualitas komponen pendidikan atau pelaku pendidikan. Dengan adanya perkembangan tersebut, pelaku pendidikan akan semakin memacu dirinya untuk dapat bersaing dalam ranah pendidikan.

Pendidikan merupakan bimbingan atau didikan secara sadar terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tugas pendidikan bukan hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual. Sementara itu, pendidikan ada yang diistilahkan dengan Paedagogie. Dalam hal ini, pendidikan lebih ditekankan dalam hal praktek, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar.

Ki Hajar Dewantoro mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Definisi mengenai pendidikan tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh

¹ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Prespektif Al-Quran*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta : Mikraj, 2005), 53

aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang berjalan terus menerus untuk mencapai suatu kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan terhadap diri manusia bagaikan makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup efektif dan efisien.

Oleh karena hal itu manusia diuntut untuk selalu belajar. Belajar merupakan kegiatan alamiah manusia. Manusia dapat selamat didalam menjalani hidupnya dan makin sejahtera karena belajar. Berpegang kepada pengalaman sebagai pengajar, manusia melakukan kegiatan belajar, dengan tujuan agar dapat memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan alam. Di satu sisi, tantangan kehidupan semakin keras dan masalah yang menghadang kehidupan manusia semakin banyak, disisi lain biaya pendidikan dalam system pendidikan tradisional semakin mahal. Satu segi yang menguntungkan pada masa ini adalah semakin ketersediaannya sumber-sumber belajar yang dapat dipelajari sendiri, tanpa perlu banyak bantuan dari orang lain.

Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warganegara mendapat kesempatan belajar seluas-luasnya. KPPN atau Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional mengemukakan agar pendidikan kita bersifat semesta, menyeluruh, dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh

semua warganegara. Menyeluruh maksudnya agar morbilitas antara pendidikan formal dan non-formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warganegara Indonesia.²

Kemajuan bangsa hanya dimungkinkan oleh perluasan pendidikan bagi setiap anggota bangsa itu. Pendidikan bukan lagi diperuntukkan bagi suatu golongan elite yang sangat terbatas melainkan bagi seluruh rakyat. Setiap pembatasan atau pengekangan akan berarti kerugian dan penghamburan bakat dan biaya.

Belajar mandiri yang merupakan kemampuan dasar manusia terganggu oleh penyelenggaraan sistem pendidikan formal-tradisional, yang bersifat “pengajar sentris”. Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif, dan pengajar bertugas sebagai pelaksananya. Akibatnya, belajar mandiri sebagai kemampuan alamiah manusia kurang berkembang. Kemampuan ini menjadi kemampuan potensial yang harus digali kembali oleh sistem pendidikan formal-tradisisonal.

Penggalian kemampuan potensial dapat dilakukan dengan cara penginkorporasian strategi pembelajaran, yang memungkinkan pembelajar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini secara berantai akan menimbulkan kegembiraan belajar menumbuhkan niat atau motivasi untuk belajar. Meningkatnya hasil belajar, dalam arus-baliknya akan menumbuhkan kegembiraan belajar dan niat, motivasi, untuk belajar yang lebih lanjut.

² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara,1982), 36

Keseluruhan proses pembelajaran dapat melatih kemampuan belajar mandiri pembelajar.

Pelatihan kemampuan belajar mandiri dalam konteks sistem pendidikan tradisional menyangkut segi penumbuhan pada diri pembelajar niat untuk belajar, dan pengembangan kemampuan teknis belajar dilakukan dengan pelatihan dan pembimbingan teknik belajar oleh pengajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti dikampus, beberapa akademisi (mahasiswa) masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep belajar mandiri atau istilah yang terkait lain seperti belajar individual, belajar sendiri, belajar terbuka atau jarak jauh, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat untuk melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar mandiri berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain.

Skripsi ini disusun bertujuan membahas pelaksanaan belajar mandiri dan urgensi belajar mandiri dilingkungan lembaga formal, yaitu di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Diharapkan setiap pelaku pendidikan menyadari bahwa praktik penumbuhan belajar mandiri sudah dilakukan pendidik dalam sistem pendidikan formal-tradisional, dan bukan merupakan hal baru. Yang diharapkan dari pendidik adalah mereka menjalankan kegiatan itu dalam kerangka konsep belajar mandiri, sehingga penumbuhan motivasi belajar mandiri dilakukan lebih secara konseptuan dan sistematis.

Dengan mengintepretasi latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa system belajar mandiri berangkat dari fenomena yang ada. Dalam era globalisasi, pembelajar berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Maka dari itu, peneliti sangat berminat untuk membahas secara tuntas bagaimana implementasi self motivated learning yang dikaitkan dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di dalam lingkungan formal. Sebagai langkah awal dalam menyusun skripsi dengan judul **“URGENSI BELAJAR MANDIRI (SELF MOTIVATED LEARNING) DALAM MEMAHAMI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI FKIP JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA”**

B. RUMUSAN MASALAH

Pada dasarnya, seorang peneliti didalam mengadakan penelitian harus merumuskan masalah, yang nantinya rumusan masalah tersebut akan dibuktikan melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin merumuskan masalah tersebut. Adapun masalah yang ingin peneliti buat mengenai “Urgensi Belajar Mandiri (Self Motivated Learning) dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya”, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi belajar mandiri pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya ?
3. Bagaimana urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui implementasi belajar mandiri pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
3. Untuk mengetahui urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Akademis

- a. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang belajar mandiri dalam memahami sebuah mata kuliah, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam

2. Bagi Individu

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui belajar mandiri
- b. Sebagai syarat peneliti untuk memperoleh gelar kesarjanaan bidang pendidikan Islam (S.Pd.I).

3. Sosial Praktis

- a. Sebagai pedoman dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran dalam melaksanakan pola pembelajaran yang efektif dan efisien.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Urgensi

Mempunyai arti hal perlunya atau pentingnya tindakan yang sangat cepat atau segera.³

2. Belajar

Merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan.⁴

3. Mandiri

Merupakan keadaan berdiri sendiri, tidak harus bergantung pada orang lain.⁵

Jadi belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang dapat membentuk manusia menjadi seorang yang dapat menggali atau mengeksplor kemampuannya dan dapat mengetahui kapan dia harus membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengatasi masalahnya. Dalam hal ini, belajar mandiri lebih menitikberatkan pada peran otonomi belajar kepada orang yang sedang melakukan kegiatan belajar. Dalam melakukan kegiatan belajar mandiri ini, pembelajar diberikan kemandirian dalam menentukan segalanya.

³ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 170

⁴ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cindekia, 2002), 42

⁵ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Berbahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 740

4. Memahami

Menguasai sesuatu dengan kekuatan pikiran.⁶ Disini peneliti membatasi dengan merumuskan memahami sebagai berikut :

- a. Mahasiswa memahami dan mengerti seperangkat kaidah yang diterapkan dalam belajar mandiri
- b. Mahasiswa menjadi bertambah paham setelah menerima pelajaran melalui belajar mandiri.

5. Mata Kuliah

Suatu tinjauan materi atau teori-teori yang dipelajari oleh mahasiswa selama mengenyam pendidikan tingkat.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.⁷

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting, oleh karena itu,

⁶ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, , 132

⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke 2 (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 86

agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

7. FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Suatu lembaga tingkat tinggi yang dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang berada di wilayah kota Surabaya Jawa Timur.

Jadi memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya adalah mahasiswa mampu menguasai tinjauan teoritis dari sebuah materi kuliah

Pendidikan Agama Islam dalam suatu lembaga yang bernama Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Jadi judul skripsi yang akan dibahas mengenai “urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yaitu upaya untuk mengetahui keurgenan diterapkannya belajar mandiri agar mahasiswa dapat menentukan tujuan, merencanakan arah pembelajaran, mencari sumber-sumber belajar yang lain. Hal ini akan dapat membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah tergolong penelitian lapangan dengan atau field research dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu : prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu atau organisasi tidak diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi di pandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Populasi, Sampel, dan Sumber Data

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah subjek dalam suatu daerah atau lingkungan tertentu yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program regular Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2008 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang berjumlah 70 mahasiswa, karena menurut Suharsimi Arikunto bahwa

⁸ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 3

apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.¹⁰

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 109

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 300

Penggunaan sampel dalam penelitian ini mempunyai beberapa alasan yaitu menghemat biaya, waktu dan tenaga, serta memungkinkan hasil penelitian lebih tepat dan teliti, karena semua data dari obyek peneliti yang lebih kecil akan lebih mudah dianalisa secara detail.

c. Sumber Data

Menurut sumber datanya dalam penelitian, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,¹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Bagian Akademik Kemahasiswaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

b) Dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

c) Mahasiswa, yaitu mengambil data tentang tanggapan mahasiswa terhadap implementasi metode belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

2) Sumber Data Sekunder

¹¹ Ibid, 308

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,¹² seperti dokumentasi mengenai program pembelajaran, dan literatur-literatur mengenai program belajar mandiri serta dokumentasi tentang letak geografis, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

3. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dilapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua :

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam

bentuk angka¹³ Data inilah yang menjadi data primer (utama). Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah :

- 1) Gambaran umum tentang Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia
- 2) Program pengembangan mengenai belajar mandiri di FKIP Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- 3) Literatur-literatur mengenai belajar mandiri dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam

¹² ibid, 309

¹³ ibid, 311

FKIP Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dan informasi dari pengajar dan pembelajar tentang urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen atau catatan-catatan.¹⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah mahasiswa, pengajar, dan karyawan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Disamping itu metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang letak geografis, peta, dan foto.

d. Metode Angket

Angket adalah sebuah metode didalamnya terdapat sebuah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.¹⁷

Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon atau komentar

¹⁶ ibid, 132

¹⁷ Ibid, 133

pembelajar terhadap kegiatan pembelajaran melalui metode belajar mandiri.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Verzamel, yaitu suatu metode pembahasan dengan jalan mengambil pendapat-pendapat yang ada dalam buku atau literature.
2. Teknik deduksi (umum-khusus) yaitu teknik yang dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian dipakai untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan khusus.¹⁸
3. Teknik induksi (khusus-umum) yaitu kebalikan dari teknik deduksi, yaitu metode pemecahan masalah dimulai dari hal-hal bersifat khusus kemudian dipakai untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁹

Walaupun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif namun tidak memungkir data numerik, seperti persentase dan jumlah, tetap digunakan sekedar mempermudah dalam memberikan gambaran dan jawaban kesimpulan. Yaitu menggunakan rumus persentase :

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 42

¹⁹ Ibid, 42

$$P = \frac{f'}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

f' = Frekuensi jawaban

N = Jumlah respondent

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengklasifikasikan hal-hal dalam penulisan dengan tujuan untuk mempermudah penulisan, maka dari itu peneliti membuat tulisan dengan bentuk per-bab, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian yang terbagi atas : jenis pendekatan penelitian, populasi, sampel, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah menjelaskan kajian teori yang terdiri dari 4 sub pembahasan. *Pertama* yaitu penjelasan mengenai belajar mandiri yang terdiri dari : pengertian belajar mandiri, ciri-ciri belajar mandiri, syarat belajar mandiri, penerapan belajar mandiri, kelebihan dan kelemahan belajar mandiri. *Kedua* yaitu penjelasan mengenai pemahaman yang terdiri dari : pengertian pemahaman, tolak ukur pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, langkah-

langkah dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. *Ketiga* penjelasan mengenai Pendidikan Agama Islam. *Keempat* penjelasan mengenai urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga adalah menjelaskan laporan hasil penelitian, yang terdiri dari 3 sub bahasan. *Pertama* penjelasan mengenai gambaran umum obyek penelitian, yang terdiri dari sejarah berdirinya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, visi, misi, dan tujuan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kurikulum di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kegiatan belajar mengajar di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, struktur organisasi universitas PGRI Adi Buana Surabaya, keadaan dosen dan mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sarana dan prasarana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kedua* penjelasan mengenai penyajian data yang terdiri dari : implementasi metode belajar mandiri pada maka kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, pemahaman mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, urgensi belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan

Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Ketiga* penjelasan mengenai analisis data.

Bab keempat adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran- lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar Mandiri

1. Pengertian Belajar Mandiri

Sampai saat ini, belajar mandiri dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan terbuka. Tidak semua orang memahami dengan baik pengertian belajar mandiri, bahkan akademisi. Berdasarkan pengalaman peneliti, beberapa akademisi (mahasiswa) masih banyak yang memahami betul istilah yang terkait dengan belajar mandiri seperti belajar individual, belajar sendiri, belajar terbuka atau jarak jauh. Ada beberapa pertanyaan yang muncul dikalangan akademisi berkaitan dengan pengertian belajar mandiri. Berangkat dari persoalan itu, mata peneliti akan mencoba merumuskan pengertian belajar mandiri melalui pendapat beberapa tokoh.

Menurut Wedemeyer (1963) menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya.¹⁶

¹⁶ <http://pustekom.depdiknas.go.id/index.php>

Menurut Rowntree (1992), mengutip pernyataan Lewis dan Spenser (1986) menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah adanya komitmen untuk membantu pembelajar memperoleh kemandirian dalam menentukan keputusan sendiri tentang tujuan atau hasil belajar yang dicapai, mata ajar dan tema yang akan dipelajari, sumber-sumber belajar serta metode yang akan dipelajari, kapan, bagaimana serta dalam hal apa keberhasilan yang akan diuji.¹⁷

Menurut Knowless (1975), belajar mandiri adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan dari orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan atau menentukan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajarnya, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.¹⁸

Menurut Haris Mujiman, belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.¹⁹

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif

¹⁷ <http://pustekkom.....>

¹⁸ <http://pustekkom.....>

¹⁹ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta : UNS Press, 2008), 1

untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan betul pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Penjelasan untuk batasan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- b. Motif, atau niat, untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persistem, terarah dan kreatif.
- c. Kompetensi adalah pengetahuan, atau ketrampilan, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- d. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya.
- e. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya. Dalam status pelatihan dalam sistem pendidikan formal-tradisional, tujuan akhir belajar dari setiap unit penugasan dapat ditetapkan oleh pengajar, tetapi tujuan-tujuan antaranya ditetapkan sendiri oleh pembelajar.

Dari batasan itu dapat diperoleh gambaran bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, dan ditentukan, oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan

belajarnya. Pembelajar tersebut secara fisik bisa sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan kawan-kawannya atau bahkan sedang dalam situasi belajar klasikal dalam kelas tradisional. Akan tetapi, bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang ia inginkan, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar mandiri jenis ini dapat pula disebut sebagai *Self Motivated Learning*.

Belajar mandiri memungkinkan siswa belajar secara mandiri dari bahan cetak, siaran maupun bahan pra rekam yang telah terlebih dahulu disiapkan, istilah mandiri menegaskan bahwa kendali belajar serta keluwesan waktu maupun tempat belajar terletak pada pembelajar yang belajar.

Dengan demikian, belajar mandiri sebagai metode yang dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajar yang memposisikan pembelajar sebagai penanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan dari orang lain.

2. Ciri-ciri Belajar Mandiri

Metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Meskipun istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, diantara ciri-ciri yang penting bagi pembelajar secara umum adalah :

a. Piramid Tujuan

Telah disinggung di atas bahwa dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid sangat bervariasi di antara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Di antaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

b. Sumber dan Media Belajar

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Pengajar, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan ketrampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi self instruction materials, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri.

Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam mesyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Lebih-lebih bila penguasaan kompetensi yang

bermanfaat bagi kehidupan masyarakat mendapatkan reward yang sepadan, maka belajar mandiri akan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat.

c. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan di mana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

d. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

e. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

f. Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil self-evaluation yang dilakukan berulang-kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut. Pada umumnya kegagalan yang terus menerus dapat menurunkan kekuatan motivasi belajar. Sebaliknya keberhasilan-keberhasilan akan memperkuat motivasi belajar.

Sedangkan menurut Hasan Basri, bahwa ciri-ciri belajar mandiri, adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Dapat menerima kenyataan hidup
- b. Berpikir sehat dan maju
- c. Dapat membahagiakan orang lain

²⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), 108

- d. Perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang obyektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu
- e. Bersifat fleksibel
- f. Dapat menerima penguasa dan peraturan
- g. Dapat bekerja sama dengan orang lain
- h. Dapat berprestasi
- i. Cara bekerja mengarah keefektifan dan efisien
- j. Mempunyai pendirian yang konsisten

Ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal berikut :

- a. Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagian dari bahan yang diajarkan. Besar langkah bisa berbeda-beda, namun urutannya perlu diperhatikan dengan teliti.
- b. Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
- c. Penguasaan pembelajar terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya.

- d. Apabila muncul kesulitan, pembelajar mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar. Jadi, pembelajar secara terus-menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang diikutinya, langsung mengetahui hasil belajar atau usahanya, dan merasakan keberhasilan.²¹

3. Syarat-syarat Belajar Mandiri

Syarat-syarat belajar mandiri, diantaranya :

a. Adanya motivasi belajar

Untuk melakukan belajar aktif, motivasi belajar merupakan syarat yang harus dikembangkan dahulu. Tanpa motivasi belajar yang cukup kuat untuk menguasai sesuatu kompetensi, belajar mandiri tidak mungkin dijalankan tetapi sebaliknya, belajar mandiri diperkirakan akan dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Pengembangan motivasi belajar merupakan bagian tersulit dalam penyiapan dan penumbuhan kemampuan belajar mandiri, sebab upaya pengembangan motivasi belajar mempersyaratkan ketersediaan informasi tentang untung-ruginya belajar dan kemampuan pembelajar mengolah informasi tersebut dengan benar.

Informasi tentang keuntungan dan kerugian melakukan kegiatan belajar, untuk menguasai sesuatu kompetensi, harus tersedia selengkap dan setepat mungkin, agar pembelajar dapat mengetahui dengan baik :

²¹ Jerold E Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, (Bandung : ITB, 1994), 155

- 1) Keuntungan yang akan ia dapatkan,
- 2) Beban yang ia harus tanggung,
- 3) Kesesuaian antara kompetensi yang akan dia akan dapatkan dengan kebutuhannya, apakah pemilikan kompetensi itu akan dapat memenuhi kebutuhannya,
- 4) Apakah ia memiliki kemampuan yang diperlukan untuk belajar dan menguasai kompetensi itu, dan
- 5) Apakah kegiatan belajar itu kira-kira akan memberikan rasa senang atau tidak, rasa senang dapat timbul apabila pengalaman belajar yang lalu memberikan hasil baik dan cukup memuaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua informasi itu diperlukan untuk membangun kekuatan motivasi belajar. Kekuatan motivasi akan cukup kuat bila analisisnya terhadap informasi menghasilkan jawaban-jawaban affirmative atau positif. Apabila kekuatan motivasinya cukup besar, ia akan memutuskan untuk belajar guna mendapatkan kompetensi yang dijanjikan oleh kegiatan itu. Bila kekuatan motivasinya lemah, ia akan memutuskan untuk tidak belajar guna mencapai kompetensi itu. Dengan kata lain, informasi yang lengkap dan tepat ia akan belajar, atau tidak belajar guna mencapai kompetensi itu.

b. Adanya masalah

Syarat kedua adalah harusnya ada masalah yang menarik dan bermakna bagi siswa. Masalah harus riil, actual dan memiliki kaitan

dengan kehidupan, sehingga akan memudahkan siswa untuk mencari jawabannya dan pembelajar pun lebih semangat untuk memecahkan masalahnya.

Belajar mandiri ini memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk mencari, mengidentifikasi, memecahkan, mencari solusi, membandingkan, dan menilai sesuatu masalah yang berkaitan dengan dirinya.

c. Menghargai pendapat pembelajar

Masih banyak sekali pembelajaran yang mana guru mendominasi kelas, sebagian pembelajar menerima apa yang diperintahkan oleh pengajar. Padahal banyak pembelajar yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan banyak juga siswa yang aktif, kreatif, dinamis, idealis yang merupakan hasil dari belajar mandiri pembelajar tersebut.

d. Peran pengajar

Peran pengajar merupakan salah satu syarat belajar mandiri

1) Pengajar sebagai Demonstrator

Dalam peranannya sebagai demonstrator hendaknya pengajar senantiasa mengembangkan dalam artian meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²²

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9

2) Pengajar sebagai Organisator²³

Guru sebagai organisator, pengelola akademik, silabus, jadwal pelajaran, dll. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas, dan efisien belajar pada diri pembelajar.

3) Pengajar sebagai Motivator

Peranan pengajar sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar.

4) Pengajar sebagai Pengarah

Dalam hal ini, pengajar harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar pembelajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Pengajar sebagai Transmitter

Dalam kegiatan mengajar pengajar juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

4. Proses Belajar Mandiri

Belajar mandiri memberikan otonomi kepada pembelajar dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, dan materi yang dipelajarinya.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mandiri*, (Jakarta: Rajawali,1990), 142

Belajar mandiri ini memiliki upaya untuk mengembangkan kebesaran kepada pembelajar dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain. Belajar seperti ini tidak semua pembelajar menyukainya, ada sebagian pembelajar yang lebih menyukai belajar dengan diatur atau dikendalikan oleh pengajar dan sebagian lainnya lebih suka diatur oleh dirinya sendiri dengan metode belajar mandiri.

Proses belajar mandiri akan membawa perubahan positif terhadap intelektualitas mereka dan mampu berdiri sendiri, serta menjadi dirinya sendiri. Pengajar bukan pengendali dalam proses belajar, akan tetapi pengajar hanya sebagai penasehat yang memberikan pengarahan kepada pembelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam proses belajar mandiri ini ada beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pembelajar baik satu orang atau kelompok yaitu :²⁴

a. Menetapkan tujuan

Pembelajar memilih atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

Tujuan bukanlah akhir dan semuanya. Tujuan itu akan memberikan kesempatan untuk menerapkan keahlian profesional akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajar mencapai tujuan yang berarti

²⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), 172-175

dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

b. Membuat rencana

Pembelajar menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat lebih jauh ke depan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

Rencana yang dibuat seseorang bergantung pada tujuannya. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelesaikan persoalan tersebut, semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, serta berfikir secara kritis, dan kritis. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

c. Mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dari semula, pembelajar tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi mereka juga harus menyadari keahlian akademik mereka yang harus dikembangkan serta kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mandiri. Selain proses tersebut mereka harus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan.

d. Membuahkan hasil akhir

Pembelajar mendapatkan suatu hasil baik yang tampak maupun yang tidak tampak bagi mereka. Ada ribuan cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Yang paling jelas adalah sebuah kelompok mungkin menghasilkan portofolio, dan dapat pula memberikan informasi menggunakan grafik, tampil untuk mempresentasikan hasil belajar mereka dan siap dikomentari oleh pembelajar yang lainnya.

e. Menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik

Para pembelajar menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standart nilai dan penunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan pembelajar sehingga pengajar dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Sebagai tambahan penilaian autentik menunjukkan sedalam apakah proses belajar mengajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifan bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi pembelajar, tetapi juga dedikasi dan keahlian pengajar.

5. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Mandiri

a. Kelebihan

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa siswa yang ikut dalam program belajar mandiri belajar lebih keras, lebih banyak, dan

mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kelas konvensional. Belajar mandiri memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai metode pengajaran :

1. Pola ini memberikan kesempatan, baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat, untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam, kondisi belajar yang cocok.
2. Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa oleh program belajar mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan, dan tingkah laku pribadi.
3. Program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa.
4. Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam program belajar mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan.
5. Siswa cenderung lebih menyukai metode belajar mandiri daripada metode tradisional karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan di atas.

b. Kelemahan

Terdapat juga beberapa kelemahan belajar mandiri yang harus diketahui :

1. Mungkin kurang terjadi interaksi antara pengajar dengan pembelajar atau antara pembelajar dengan pembelajar apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar. Kerena itu, perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara pengajar dan pembelajar secara berjangka.
2. Program mandiri tidak cocok untuk semua pembelajar atau semua pengajar. Amatan menunjukkan bahwa karena perbedaan gaya belajar dan mengajar, kira-kira 20% mahasiswa perguruan tinggi lebih menyukai belajar dalam kelompok melalui ceramah dan kegiatan interaksi daripada melalui kegiatan perseorangan.
3. Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa siswa. Kebiasaan dan pola perilaku baru perlu dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam belajar mandiri. Karena alasan ini, lebih baik menetapkan batas waktu (mingguan atau bulanan) yang dapat disesuaikan oleh siswa menurut kecepatannya masing-masing.
4. Metode belajar mandiri sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pengajar yang terlibat. Juga, koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, percetakan, dll) mungkin

diperlukan atau bahkan merupakan suatu keharusan. Semuanya ini berlawanan dengan ciri pengajaran tradisional yang hanya dilakukan oleh seorang guru saja.

B. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Didalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikatakan bahwa pemahaman adalah mengerti benar atau mengetahui benar. *Opini mata*

Pemahaman juga dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu maka belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan pembelajar dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi pembelajar yang sedang belajar, memahami maksudnya, memahami maknanya, menjadi tujuan akhir dari setiap belajar comprehension atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya.

Perlu diingat bahwa pemahaman itu bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau pembelajar benar-benar memahami materi yang disampaikan pengajar, maka mereka akan siap memberikan jawaban yang pasti atau pertanyaan-pertanyaan atau berbagai

masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah bahwa pemahaman merupakan unsur psikologi dalam belajar.²⁵

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari penerapan pada kasus lain.²⁶

Jadi dari pengertian pemahaman diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajar dapat dikatakan paham apabila pembelajar mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan pengajar kepada pembelajar.

2. Tolak Ukur Pemahaman Pembelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai pembelajar keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skalanilai berupa huruf atau kata atau simbol.²⁷

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) pembelajar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung

²⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 42

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian.....*, 24

²⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 200

dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁸

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Bloom, Taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada 6 tingkatan, yaitu :

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memahami, mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya
- c) Penggunaan / penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi, yang sesuai dengan situasi kongkrit dan situasi baru.
- d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.²⁹

²⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 201

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan untuk bertindak. Ada 6 aspek dalam ranah psikomotorik yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁴

Berpijak dari urutan diatas, dapatlah dimengerti bahwa yang diartikan dari efektifitas program takror adalah :

(1) Adanya perubahan pada pemahaman, pengetahuan dan pengertian

(2) Adanya perubahan pada sikap dan tingkai laku

(3) Adanya pengalaman, tindakan dan perbuatan.

Pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu :

a) Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja peralihan (translation) arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b) Menginterpretasikan (interpretation)

³³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 202

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22-23

b) Menginterpretasikan (interpretation)

Yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi (ekstrapolasion)

Kemampuan ini agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan tetapi lebih tinggi sifatnya ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.³¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman pembelajar adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh pembelajar, baik secara individual maupun kelompok.³² Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 106

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 106

tolak ukur keberhasilan / pemahaman adalah daya serap, yang meliputi translation interpretation dan ekstrapolation.

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan).³³ Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapinya adalah sampai di tingkat masa pemahaman (hasil) belajar yang telah dicapai. Menurut Drs. Syaiful Bahri Sjamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Istimewa / maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh pembelajar.

b. Baik sekali / optimal

Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

c. Baik / minimal

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja yang dikuasai oleh pembelajar³⁴

³³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 98

³⁴ Syaiful Bahri Bjarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 107

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh pembelajar

Dengan adanya format daya serap pembelajar dan prosentase keberhasilan pembelajar dalam mencapai TIK, maka dapat diketahui pemahaman atau tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan pembelajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Pencapaian terhadap Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan. Karena pencapaian terhadap TIK berarti seorang pembelajar telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan pengajar. Sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes yang diadakan disuatu lembaga.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi

Juga kepada kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pengajar sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar pembelajar.³⁵

Dalam hal ini tujuan yang dimaksudkan adalah pembuatan Tujuan Instruksional Umum (TIU). Penulisan TIK ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan :

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan didalam pembelajaran
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar pembelajar.
- 3) Dapat membantu pengajar dalam menentukan strategi yang optimal dalam keberhasilan belajar
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman materi yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.³⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengajar

Pengajar adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di suatu lembaga, seperti sekolah, perguruan tinggi atau institusi-institusi. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 109

³⁶ Ivor Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : CY. Rajawali Pers, 1991), 96

Namun perlu diingat bahwa dalam satu kelas, antara pembelajar yang satu dengan pembelajar yang lainnya berbea dan perbedaan itulah yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan belajar seorang pembelajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang pengajar dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan pembelajar sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁷

c. Anak didik

Anak didik adalah orang dengan sengaja datang ke suatu lembaga pendidikan.³⁸ Maksud anak didik disini adalah tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau telah lansia. Anak didik yang berkumpul disuatu lembaga pendidikan mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) pembelajar yang didapat juga berbeda-beda.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusia yang mempengaruhi kegiatan belajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman pembelajar.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 112

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 113

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran yaitu proses terjadinya interaksi antara pengajar dengan pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar.³⁹ Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan dari metode mengajar harus tepat karena hasil tersebut juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari pembelajar dalam rangka evaluasi, pemahaman pembelajar bergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan pengajar kepada pembelajar. Hal tersebut berarti jika pembelajar telah mampu mengerjakan atau menjawab evaluasi dengan baik, maka pembelajar dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin, akan mempengaruhi tingkat pemahaman pembelajar pada materi yang sedang diajarkan. Karena dengan pemahaman materi itu berarti akan mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan pembelajar, jika tingkat pemahaman pembelajar tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 114

Faktor - faktor lain yang mempengaruhi pemahaman pembelajar adalah :

1) Faktor internal (dari diri sendiri)

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat atau gangguan tubuh.
- b) Faktor psikologis, meliputi kecerdasan intelektual, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki
- c) Faktor kematangan fisik dan psikis

2) Faktor eksternal (dari luar diri)

- a) Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
- b) Faktor budaya, meliputi adaptasi istiadat, IPTEK, dan kesenian
- c) Faktor lingkungan fisik, meliputi fasilitas rumah dan fasilitas lingkungan pendidikan.
- d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)⁴⁰

4. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman pembelajar dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran

⁴⁰ Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 10

meliputi : memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi), metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman pembelajar.

b. Penambahan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Charrol (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkatan tertentu.⁴¹ Ini mengandung arti bahwa seorang pembelajar dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas dan kemampuan siswa dalam memahami materi dan kualitas materi itu sendiri. Sehingga dengan demikian pembelajar akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

c. Motivasi

Motivasi belajar yaitu suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas belajar dan untuk tujuan-tujuan belajar terhadap situasi disekitarnya.⁴² Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar pembelajar. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi motivasi instrinsik dan ekstrinsik

⁴¹ Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 113

⁴² Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi*, 72

d. Kemauan belajar

Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁴³ Artinya seorang siswa mempunyai kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

C. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam secara umum adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islamitusebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁴

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting.oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung :sinar Baru Algensindo, 1995), 160

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 89

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkaitan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang menitik beratkan pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal yang pada dasarnya berisi :

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memerlukan banyak kesabaran, kerana hasilnya tidak segera tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian. Dari sikap yang demikian itulah justru kadar keimanan dapat “dikur” dan dengan keimanan itu pulalah nantinya anak akan menjadi manusia dewasa yang dalam hidupnya mengindahkan dan menuliakan agama sehingga memungkinkan dirinya terjauh dari berbagai dogaan dunia yang bertentangan dengan ajaran agamanya serta bertanggung jawab terhadap baik buruknya suatu masyarakat dan Negara dimana ia berada.
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi isintrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang

beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Islam.

Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah salat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

D. Urgensi Belajar Mandiri (Self Motivated Learning) dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam

Belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri dirasa cukup penting bagi sebagian besar orang, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh, beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar mandiri. Oleh karena itu setiap pembelajar yang akan melakukan belajar mandiri harus mempunyai motivasi untuk menguasai kompetensi tertentu.

Motivasi belajar timbul karena adanya kesadaran untuk mencapai apa yang diinginkan atau apa yang dicita-citakan oleh pembelajar. Motivasi belajar adalah hal yang terpenting dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri.

2. Mempermudah mengingat materi

Karena adanya motivasi belajar dari pembelajar, maka proses dari belajar mandiri dapat membantu pembelajar untuk lebih mudah mengingat materi-materi kuliah yang telah diberikan oleh pengajar. Karena pembelajar yang melakukan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kesadaran dari dalam diri sendiri, itu akan lebih lama mengingat materinya.

3. Meningkatkan keterampilan

Melalui belajar mandiri, keterampilan pembelajar yang biasanya tidak terlihat, maka akan terlihat dengan nyata dan akan membuahkan hasil. Seperti apa yang terkandung dalam QS An-Naml ayat 88, yang berbunyi :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلُّ
شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud ayat tersebut adalah manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dari makhluk lain yaitu dengan pemberian akal, dengan itu manusia mampu untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya yang ada apa diri manusia itu.

4. Mempermudah pemahaman pembelajar.

Dengan belajar mandiri, tingkat pemehaman pembelajar akan semakin bertambah. Hal tersebut disebabkan karena pembelajar melakukan kegiatan belajarnya dengan suasana hati yang senang dan tidak mendapat paksaan dari siapapun.

5. Memecahkan masalah

Setiap pembelajar memiliki potensi untuk memberikan jawaban dalam suatu permasalahan, dengan akal dan pemikirannya juga akan melahirkan ilmu pengetahuan yang luas, sesuai dengan Firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kasih fari note

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, sejarahnya berasal dari IKIP PGRI Surabaya. Karena perkembangannya dan tuntutan zaman, diubah bentuknya dari IKIP menjadi Universitas, dan namanya dari IKIP PGRI Surabaya menjadi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dan disingkat **UNIPA Surabaya PGRI** kepanjangan dari **Persatuan Guru Republik Indonesia**. PGRI berdiri sejak 25 November 1945. Adi Buana mempunyai maksud atau makna, Adi : Indah, lestari, sejahtera. Buana : jagad atau dunia ataupun alam bumi seisinya.

Universitas PGRI Adi Buana mengandung maksud dan tujuan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menciptakan atau mengupayakan kehidupan di masyarakat yang sejahtera / maju dan sanggup memelihara alam / lingkungannya sebagai rasa syukur terhadap Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sejarah perjalanan IKIP PGRI dulu hingga sekarang, sehingga menjadi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai berikut : Pada era tahun 70-an adalah masa rintisan atau perjuangan. Saat itu kuliah nempel di gedung SD.

Pada era tahun 80-an adalah masa pertumbuhan ditandai pemilikan kampus sendiri. Pada era 90-an hingga 2000 adalah masa peningkatan atau penyempurnaan ditandai dengan berubahnya bentuk perguruan tinggi dari IKIP menjadi Universitas dengan nama UNIPA Surabaya. Sedang tahun 2000 hingga sekarang adalah masa persaingan (bersaing) dan oleh sebab itu kita bertekad serta berbulat hati untuk membangun UNIP menjadi universitas yang unggul. Dengan kata lain dari tahun 2000 hingga sekarang serta yang akan datang adalah masa mencari dan membangun keunggulan.

Berdirinya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya merupakan hasil penggabungan antara IKIP PGRI Surabaya dan STTL Adi Buana Surabaya yang ditetapkan berdasarkan SK MENDIKBUD RI No. 47/D/O/1998 tertanggal 23 Juni 1998. Dengan keluarnya SK MENDIKBUD RI No. 47/D/O/1998 tertanggal 23 Juni 1998, beberapa Fakultas dan Progd di lingkungan IKIP PGRI Surabaya bergabung menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Fakultas Keguruang dan Ilmu Pendidikan (FKIP) memiliki beberapa program studi yakni :

- a. Bimbingan dan Konseling
- b. Pendidikan Matematika
- c. Pendidikan Bahasa
- d. Pendidikan Bahasa Inggris
- e. Pendidikan Seni Rupa
- f. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

- g. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
- h. Pendidikan Kepelatihan Olah Raga

Pesatnya perkembangan dunia pendidikan termasuk pendidikan bagi anak-anak usia taman kanak-kanan membutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang professional. Hal ini direspon positif oleh UNIPA Surabaya, maka pada tahun 2002 secara resmi dibuka program setara D-2 yaitu Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK) dengan SK. Dirjen Dikti RI No. 910/D/T/2002. program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK) ini dimasukkan sebagai salah satu program studi dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai salah satu Fakultas yang memiliki 8 program studi S-1 dan 1(satu) program studi D-2 (PGTKI), FKIP, UNIPA Surabaya senantiasa berupaya meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) melalui pengembangan kemampuan civitas akademika dan fasilitas pendukung penyelenggaraan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan.⁴⁹

2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

a. Visi

Visi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) – UNIPA Surabaya adalah menjadikan FKIP UNIPA Surabaya sebagai fakultas unggulan dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia

⁴⁹ *Buku Pedoman UNIPA Surabaya*, (Surabaya : Tim UNIPA Surabaya, 2007), 25

yang memiliki keahlian dan wawasan professional dibidang keguruan / pendidikan, berwawasan global, adaptif terhadap perubahan terutama mampu mendukung perkembangan ilmu-ilmu terapan dibidang pendidikan maupun non pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia.

b. Misi

Misi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) – UNIPA Surabaya adalah : Menghasilkan sarjana pendidikan / guru yang berkualitas, berperan aktif dalam mengisi dan mengembangkan IPTEK, mendukung perkembangan ilmu terapan serta menyebarluaskan Ilmu Pengantahuan dan teknologi kepada masyarakat serta melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK, yang mencakup :

1. Peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan
2. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan penelitian
3. Peningkatan kualitas penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

c. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis dan professional dalam bidang Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah,

Matematika, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan Pendidikan Kepelatihan Olah Raga yang berwawasan pada IPTEK dan mampu bersaing dalam pasar kerja.

2. Menghasilkan lulusan yang bisa menerapkan ilmu dibidangnya masing-masing sesuai kebutuhan masyarakat.
3. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis, dan professional dalam bidangnya masing-masing sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Berjiwa Pancasila, memiliki integritas dan motivasi tinggi, mempunyai pandangan luas dan bersikap terbuka terhadap perubahan, memiliki prakarsa untuk membuka jalan menuju kemajuan ilmu dan teknologi.
4. Mampu mengabdikan ilmunya bagi pembangunan bangsa, dengan mengembangkan dan mengarahkan pemanfaatan sumber daya manusia serta perkembangan teknologi informatika secara berdaya guna dan berhasil guna dengan berwawasan pembangunan yang berkelanjutan.⁵⁰

3. Kurikulum di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 - a. Kurikulum mengacu pada kurikulum inti tiap program studi secara Nasional

⁵⁰ *Ibid*, 26.

- b. Peninjauan kurikulum dilakukan setiap dua tahun sekali melalui Rapat Kerja Fakultas
- c. Dosen memiliki Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Hand Out dalam mengajar
- d. Mata kuliah persyaratan serta alur mata kuliah tercantum dalam kurikulum
- e. Kurikulum institusi bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 sks dan sebanyak-banyaknya 160 sks yang dijadwalkan untuk waktu sekurang-kurangnya 8 semester dan selama-lamanya 14 semester. Sedangkan beban studi Diploma 2 adalah 80 sks yang ditempuh waktu dalam 4 semester.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kegiatan Belajar Mengajar di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Setiap dosen telah menggunakan SAP dan Hand Out, Sarana dan prasarana PBM dioptimalkan, Jumlah kehadiran dosen dalam tatap muka rata-rata 14 kali termasuk UTS dan UAS, Yudisium dapat dilaksanakan tepat waktu. Selain hal tersebut diatas, dua Program Studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIPA Surabaya telah dipercaya untuk melaksanakan program Hibah dari Ditjen Dikti Depdiknas. Adapun kegua progdi tersebut adalah :

- a. Program Studi Bimbingan dan Konseling yang mendapatkan Hibah Kompetisi Semi Que tahun 2002-2004

- b. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memperoleh Hibah A1 untuk periode 2003-2005.

Perolehan kedua hibah ini secara langsung berdampak pada keseluruhan proses pembelajaran di masing-masing prodi terkait.

a. Penelitian

Lembaga Penelitian (Lemlit) FKIP UNIPA Surabaya ditingkat Universitas untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian IPTEKS, yang terdiri : Pusat Studi Wanita, Pusat Pengembangan Studi Lingkungan, Pusat Studi Pengembangan Teknologi Pendidikan, Pusat Studi Kewirausahaan, dan Pusat Studi Teknologi Tepat Guna, yang didukung oleh tenaga peneliti dan laboran yang berpengalaman dalam bidangnya. Selain itu untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian, Lembaga Penelitian mempunyai majalah ilmiah Wahana dan Jurnal Buana Pendidikan ditungkat Fakultas. Sedangkan di tingkat Program Studi, Prodi Bimbingan dan Konseling memiliki Jurnal "Helper". Penelitian dilaksanakan secara terprogram dan mengarah pada Visi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIPA Surabaya.

b. Pengabdian Kepada Masyarakat

Program kegiatan Pengabdian kepada masyarakat meliputi pelaksanaan pengabdian masyarakat secara terprogram dengan melibatkan dosen maupun mahasiswa.

5. Struktur Organisasi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Lihat pada halaman lampiran bagian belakang.

6. Keadaan Dosen dan Mahasiswa

a. Keadaan Dosen

Jumlah Dosen yang ada di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebanyak 30 Dosen.

Tabel I

(Kondisi Dosen UNIPA FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia)

No	Kode	Nama Dosen	Pendidikan Terakhir
1	52625	Dra. Rahayu Pudji Astuti, M.Pd.	S2
2	52548	Dra. Sri Budi Astuti, M.Si.	S2
3	52634	Poedianto, M.Pd.	S2
4	52625	Drs. Agung Pramujiono, M.Pd.	S2
5	52591	Drs. Bahuddin Azmy, M.Pd	S2
6	52575	Dr. Sunu Catur Budiono, M.Hum	S3
7	52423	Drs. A. Fachturrazy, M.Pd	S2
8	52622	Dr. Ujang P. Basyir, M.Pd.	S2

9	52419	Dra. Luluk Isani Kulup, M.Pd	S2
10	52419	Yanita Intan, S.Pd. M.Pd.	S2
11	52633	Dra. Wara Pramesti, M.Si	S2
12	52621	Ni Nyoman Tanjung T.SS, M.Hum	S2
13	52588	Dra. Retno Danu, M.Pd	S2
14	52316	Ira Eko Retnosari, SS, M.Hum.	S2
15	52621	Drs. Yani Paryono, M.Pd.	S2
16	00227	Drs. Sambira Mambola, M.Pd.	S2
17	52419	Oktavia Vidiyanti, S.Pd, M.Pd.	S2
18	52622	Drs. Taufik Nurhadi, M.Pd	S2
19	00111	Dra. Dwi Retnani S, M.Si.	S2
20	00101	Drs. Sumarkan, M.Ag.	S2
21	00123	Drs. Suhari, SH, M.Si.	S2
22	52637	Agustine Ernawati, S.Pd, M.Pd.	S2
23	52509	Indayani, SS, M.Pd.	S2
24	00123	Drs. Mursidi Purbantoro, SH.	S2
25	00111	Dra. A. Qomaruzzaman, M.Pd.	S2
26	52641	Mimas Ardhiyanti, S.Pd, M.Pd.	S2
27	52589	Drs. Yani Paryono, M.Pd.	S2
28	52316	Drs. Edi Sugiri, M.Hum	S2
29	52621	Dra. Hj. Joharni Haryana	S2

30	00101	Drs. Sri Yamil, M.Ag.	S2
----	-------	-----------------------	----

b.Keadaan Mahasiswa

Jumlah mahasiswa yang ada di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2008 berjumlah 72 mahasiswa yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B.

Tabel II

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	A	31
2	B	41
Jumlah		72

Untuk data mahasiswa selanjutnya lihat di lampiran bagian belakang.

7. Sarana dan Prasarana

Pada saat ini FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya telah memiliki fasilitas milik sendiri meliputi Ruang Kuliah, Laboratorium, Perkantoran, Perpustakaan, Lapangan Olahraga. Tempat Ibadah. Fasilitas yang tersedia untuk mendukung perkuliahan terletak di dua tempat yaitu :

Kampus I, terletak di Jl. Ngagel Dadi III B / 37 Surabaya Telp. (031) 5041097, 5053128 dipergunakan untuk perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Kampus II, terletak di Jl. Dukuh Menanggal XII / 4 Surabaya Telp. (031) 8281183 dipergunakan untuk perkuliahan Fakultas

Keguruan dan ilmu Pendidikan (FKIP), khususnya Program Studi Keperawatan Olah Raga dan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta PGTK.

B. Penyajian Data

1. Implementasi Belajar Mandiri (Self Motivated Learning) dalam memahami Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menuliskan bahwa menurut Drs. Sumarkan, M.Ag., selaku dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam untuk kelas A dan B mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia tahun ajaran angkatan 2008, menjelaskan tentang belajar mandiri merupakan belajar yang dilakukan dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Dengan kata lain, menitikberatkan pada peran otonomi belajar kepada pembelajar.⁴⁵ Metode Belajar Mandiri telah diterapkan dalam waktu 1 tahun terakhir.

Dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam salah satu metode yang dipakai adalah belajar mandiri yang diaplikasikan dengan berbagai bentuk seperti penugasan, tanya jawab antar pembelajar, dan tutor sebaya. Metode tersebut diharapkan mampu untuk merangsang pembelajar, agar pembelajar termotivasi untuk melakukan kegiatan belajarnya sehingga pembelajar menguasai dan lebih memahami materi-materi yang disampaikan.

⁴⁵ Drs. Sumarkand, M.Ag. *Dosen Pendidikan Agama Islam*, 5 Agustus 2009

Sumarkan

Pada tahap awal perkuliahan, dosen membuat kontrak kuliah kepada mahasiswa dengan cara membangun visi bersama (shared vision), pada awal pertemuan pengajar memberikan gambaran secara umum mata kuliah pendidikan agama Islam untuk mahasiswa S1 FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah itu, pembelajar satu persatu diminta untuk menuliskan harapan masing-masing yang ingin dicapai di akhir mata kuliah. Dari sejumlah mahasiswa yang ada, dipilih satu harapan (visi) yang paling ideal. Visi bersama tersebut dijadikan sebagai tujuan umum pembelajaran oleh pengajar. Setelah itu, pengajar meminta pembelajar untuk mengidentifikasi kompetensi-kompetensi apa sajakah yang harus dikuasai agar tujuan umum (visi) tersebut dapat tercapai. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh beberapa tujuan pembelajaran.

Pada tahap kedua, pembahasan mengenai strategi belajar. Dalam hal ini pengajar menjelaskan bahwa pembelajar boleh belajar mulai dari mana saja dan boleh mengusulkan ujian kapan saja mereka siap. Dalam belajar mereka akan dibekali modul atau buku lain yang relevan sebagai sumber belajar non orang dan teman sejawat atau dosen sebagai sumber belajar orang. Dengan demikian, setiap kali pertemuan kuliah, mereka harus datang dengan tujuan atau ide (apa yang mau mereka pelajari, apa yang mau mereka tanyakan, apa yang mau mereka lakukan).

Masih pada pertemuan yang sama, disampaikan pada pembelajar bahwa evaluasi dilakukan melalui :

- a. Sistem Portofolio (pembelajar harus membuat refleksi belajar harian, evaluasi diri, evaluasi dari dua atau tiga teman lainnya).
- b. Mid Test (tes buatan dosen)
- c. Ujian Akhir (dimana pembelajar boleh mengusulkan kapan saja mereka siap dengan soal yang dibuat oleh mereka sendiri).

Pada tahap ketiga dan implementasi belajar mandiri ini, pengajar atau dosen bertugas sebagai fasilitator yang hanya berkeliling membimbing dan mengarahkan pembelajar. Mata kuliah dengan menggunakan metode belajar mandiri ini memberikan dampak yang luar biasa tidak hanya untuk hasil belajar tetapi juga dapat memberikan motivasi dan kepuasan belajar pembelajar.

Namun demikian, metode ini tidak dapat diterapkan untuk mahasiswa kelas alih program, karena mahasiswa yang alih program mempunyai sifat “dependent learning” sehingga mereka harus dibimbing langkah perlangkah secara bersama-sama. Hal tersebut banyak disebabkan karena faktor umur dan usia, orientasi kedepan, dan motivasi belajar.

Dengan adanya belajar mandiri ini, pembelajar diharapkan untuk lebih memahami dan menumbuhkan motivasi didalam melakukan proses belajar mengajar.

2. Pemahaman Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Surabaya.

Pemahaman pembelajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa, karena pemahaman merupakan tolak ukur yang utama bagi keberhasilan dan kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Pembelajar akan dapat menyerap atau menerima materi dari pengajar dengan baik apabila metode atau cara belajar yang digunakan tersebut menarik, seperti salah satu contohnya yaitu dengan menggunakan metode belajar mandiri, telah terbukti bahwa dengan menggunakan metode belajar mandiri lebih dari 50% mahasiswa FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dapat menerima dan menyerap materi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan pembelajar senang dengan metode yang diterapkan, karena ciri utama dari belajar mandiri adalah pembelajar dapat menentukan segala hal yang diinginkannya sendiri, seperti contoh : pembelajar dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri (apa yang harus dicapai), apa yang harus dipelajari dan bagaimana sumbernya, kapan dan bagaimana keberhasilan belajarnya diukur (evaluasi). Atau dengan kata lain pembelajar diberikan otonomi yang penuh oleh pengajar. Hal ini juga dapat menjadikan pembelajar untuk lebih bertanggung jawab.

Pemahaman pembelajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Faktor dominan yang dapat mempengaruhi pemahaman pembelajar

adalah faktor internal (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

a. Faktor Internal (dari diri sendiri)

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi keadaan panca indera yang sehat dan tidak mengalami cacat atau gangguan tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi kecerdasan intelektual, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik dan psikis.

b. Faktor Eksternal (dari luar diri)

- 1) Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kelompok, dan lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya, meliputi adapt istiadat, IPTEK, dan kesenian
- 3) Faktor lingkungan fisik, maupun fasilitas rumah dan fasilitas lingkungan pendidikan
- 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).⁴⁶

Langkah-langkah yang biasanya ditempuh oleh pengajar untuk meningkatkan pemahaman pembelajar di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan dan memilih metode yang tepat, salah satunya adalah belajar mandiri.

⁴⁶ Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya*, 10

- b. Menyediakan berbagai sumber belajar tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar.
- c. Mengadakan evaluasi belajar dengan tepat dan sesuai
- d. Memberikan kesempatan pembelajar untuk menanyakan materi yang tidak dimengerti dan dipahami.
- e. Memberikan penjelasan tentang materi, bila dirasa perlu.
- f. Selalu memberikan motivasi atau dorongan yang berupa rewards (penghargaan) dan reinforcement (penguatan).

Dengan demikian, maka pembelajaran dengan menggunakan metode belajar mandiri pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat lebih menjadikan mahasiswa paham. Dan pemahaman merupakan hal yang cukup penting dalam pembelajaran dengan menggunakan metode belajar mandiri.

3. Urgensi Belajar Mandiri (Self Motivated Learning) dalam Memahami Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Dalam sub bahasan ini, peneliti menyajikan hasil angket yang telah disebarakan pada mahasiswa kelas A dan B, yang hanya berjumlah 70 mahasiswa karena 2 mahasiswa beragama non muslim.

Untuk mengetahui respon mahasiswa tentang belajar mandiri , maka langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyebarkan angket kepada mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana FKIP Jurusan Bahasa dan

Sastra Indonesia. Pada kelas A dan B, setelah angket disebar dan mendapat jawaban dari responden, maka tahap yang kedua adalah penarikan angket dan hasil jawaban angket dianalisa dengan menggunakan rumus analisa prosentase. Dari penyajian data diatas dapat diperkuat dengan :

- a. Data angket tentang respon mahasiswa terhadap metode belajar mandiri pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam

Tabel III

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
1	Apakah anda selalu aktif mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam ?			
	a. Ya		45	64,28%
	b. Kadang-kadang		15	21,42%
	c. Tidak		10	14,28%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel IV

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
2	Apakah anda sudah mengenal metode belajar mandiri ?			
	a. Ya		58	80%
	b. Kadang-kadang		9	12,58%
	c. Tidak		5	7,14%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel V

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
3	Menurut anda apakah metode belajar mandiri sudah sesuai dengan kebutuhan anda belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam?			
	a. Ya		38	54,28%
	b. Kadang-kadang		24	34,28%
	c. Tidak		8	11,42%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel VI

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
4	Apakah anda setuju jika mata kuliah Pendidikan Agama Islam seterusnya menggunakan metode mandiri ?			
	a. Ya		26	37,14%
	b. Kadang-kadang		10	57,14%
	c. Tidak		4	5,71%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel VII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
5	Apakah anda lebih mudah memahami materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode belajar mandiri?			
	a. Ya		62	88%
	b. Kadang-kadang		5	7,14%
	c. Tidak		3	4,28%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel VIII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
6	Apakah anda merasa termotivasi dengan diterapkannya metode belajar mandiri ?			
	a. Ya		51	72,85%
	b. Kadang-kadang		13	18,57%
	c. Tidak		6	8,57%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel IX

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
7	Apakah anda dapat lebih mudah mengingat materi yang telah anda pelajari ?			
	a. Ya		58	82,85%
	b. Kadang-kadang		10	14,28%
	c. Tidak		2	2,85%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel X

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
8	Apakah melalui metode belajar mandiri keterampilan anda semakin meningkat ?			
	a. Ya		40	57,15%
	b. Kadang-kadang		18	25,71%
	c. Tidak		12	17,14%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XI

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
9	Apakah anda menjadi lebih mudah untuk memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam melalui metode belajar mandiri ?			
	a. Ya		53	75,71%
	b. Kadang-kadang		10	14,28%
	c. Tidak		7	10%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
10	Apakah anda dapat memecahkan suatu masalah dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam melalui metode belajar mandiri ?			
	a. Ya		30	42,85%
	b. Kadang-kadang		27	38,57%
	c. Tidak		13	18,57%
	Jumlah	70	70	100%

Dari data angket diatas, dapat diketahui bahwa pada item angket dengan nomor 6,8,9, dan 10 merupakan indicator keberhasilan dari implementasi metode belajar mandiri di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2008 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Hal tersebut terbukti bahwa metode belajar mandiri menjadi cukup penting dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) porsentase nilai tentang penerapan metode belajar mandiri, dengan mencari rata-rata. Skor 3 adalah jawaban alternatif jawaban (a) karena merupakan jawaban yang ideal, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N}$$

$$P = \frac{64.28,80,54.28,37.14,88,72.85,82.85,57.15,75.71,42.85}{10}$$

$$P = \frac{655,11}{10}$$

$$P = 65,51 \%$$

Dari perhitungan persentase diatas dapat diambil nilai rata-rata sebesar 65,51% yang berada diantara 40-70 dengan kategori cukup baik.

- b. Data angket tentang respon mahasiswa terhadap pemahaman pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Tabel XIII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
1	Apakah anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar ?			
	Ya		53	75,71%
	Kadang-kadang		7	10%
	Tidak		10	14,28%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XIV

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
2	Apakah anda selalu aktif jika tidak mengerti / tidak paham dengan materi yang anda pelajari?			
	Ya		39	55,71%
	Kadang-kadang		24	34,28%
	Tidak		17	24,28%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XV

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
3	Apakah aktivitas kegiatan belajar mengajar anda selalu dipantau dan dinilai oleh pengajar?			
	Ya		43	61,42%
	Kadang-kadang		19	27,14%
	Tidak		8	11,42%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XVI

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
4	Apakah anda mengalami kesulitan didalam menerima mata kuliah Pendidikan Agama Islam ?			
	a. Ya		35	50%
	b. Kadang-kadang		20	28,57%
	c. Tidak		15	21,42%
	Jumlah	70	70	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XVII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
5	Apakah anda dapat memahami materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan baik?			
	a. Ya		13	18,57%
	b. Kadang-kadang		38	54,28%
	c. Tidak		19	27,14%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XVIII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
6	Apakah anda dapat memahami materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan baik ?			
	a. Ya		23	32,85%
	b. Kadang-kadang		36	51,42%
	c. Tidak		11	15,71%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XIX

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
7	Apakah anda sering mendistribusikan materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan teman-teman anda?			
	a. Ya		26	37,14%
	b. Kadang-kadang		24	34,28%
	c. Tidak		20	28,57%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XX

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
8	Apakah pemahaman materi Pendidikan Agama Islam meningkat setelah anda melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar mandiri ?			
	a. Ya		61	72,85%
	b. Kadang-kadang		3	4,28%
	c. Tidak		6	8,57%
	Jumlah	70	70	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XXI

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
9	Apakah anda mengalami kesulitan didalam pembelajaran mandiri ?			
	a. Ya		44	62,85%
	b. Kadang-kadang		12	17,14%
	c. Tidak		14	20%
	Jumlah	70	70	100%

Tabel XXII

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	N	F	P
10	Apakah anda selalu bertukar pikiran dan pendapat kepada sesama teman anda ?			
	a. Ya		33	23,1%
	b. Kadang-kadang		21	14,7%
	c. Tidak		16	11,2%
	Jumlah	70	70	100%

Dari data angket diatas, dapat diketahui bahwa pada item no. 6 mahasiswa FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2008 kurang dapat memahami materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan baik, oleh karena itu belajar mandiri dapat membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah pendidikan agama Islam dengan baik.

$$P = \frac{F}{N}$$

$$P = \frac{75.71,55,71.61.42,50,18.57,32.85,37.14,72.85,62.85,23.1}{10}$$

$$P = \frac{490,2}{10}$$

$$P = 49,02 \%$$

C. Analisis Data

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal didalam kehidupan manusia. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan manusia sendiri, yaitu agar manusia berbudaya.⁴⁷ Selain itu pendidikan merupakan perbuatan atau tindakan yang diarahkan kepada manusia agar potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu dapat dikembangkan secara nyata. Di dalam menggali potensi yang ada dalam diri peserta diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang tepat. Dan salah satu metode pembelajaran yang tepat yaitu melalui belajar mandiri, karena dengan belajar mandiri peserta didik dapat menggali semua potensi-potensi yang ada didalam dirinya dengan cukup baik.

Sebagaimana telah dikupas pada Bab II skripsi ini, pemahaman memiliki arti yang sangat luas, namun dapat ditarik sebuah pengertian umum dari pemahaman adalah menguasai sesuatu yang kekuatan pikiran yang dimaksud pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan kekuatan pikiran. Yang dimaksud pemahaman disini adalah peserta didik bertambah paham setelah menerima materi melalui belajar mandiri.

Belajar mandiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan

⁴⁷ Umar, Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (edisi revisi), (Jakarta : Rineka cipta, 2005), 24

cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri.

Dari hasil temuan data dilapangan, maka terdapat hubungan antara belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2008 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Hal tersebut dapat ditarik kembali oleh peneliti. Ada beberapa varian yang kemudian muncul sebagai indikator atau ciri bahwa belajar mandiri cukup penting dalam memahami mata kuliah pendidikan agama Islam di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2008 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menumbuhkan motivasi

Dengan diterapkannya belajar mandiri pembelajar akan lebih termotivasi. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri pembelajar yang selalu ingin mencari sesuatu yang baru. Tindak motivasi itu akan lebih berhasil apabila tujuannya jelas dan disadari oleh yang termotivasi, serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya.⁴⁸

Hal tersebut menandakan bahwa belajar mandiri dapat menumbuhkan motivasi karena sebanyak 72,85% responden menyatakan bahwa dia lebih termotivasi setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui belajar mandiri.

⁴⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, (Jakarta : Devia Press, 2004), 15

2. Mempermudah mengingat materi

Apabila minat belajar muncul dari dalam diri pembelajar, maka secara otomatis mempermudah pemelajar dalam mengingat materi-materi yang dipelajarinya. Akan tetapi minat saja tidak cukup melainkan perlu didukung oleh faktor-faktor yang lain, salah satunya melalui penggunaan metode yang tepat, yaitu belajar mandiri. Sebanyak 82,85% responden mengatakan ya untuk lebih mudah mengingat materi.

3. Meningkatkan keterampilan.

Keterampilan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mempertahankan hidupnya. Keterampilan yang dimaksud disini adalah tidak terbatas pada keterampilan untuk mempertahankan hidup tetapi keterampilan mengeluarkan pendapat dan keterampilan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti. Dengan belajar untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya, hal tersebut telah menunjukkan keberhasilan pembelajar dalam menggunakan metode belajar mandiri.

Berdasarkan dari data angket yang disebar, 57,15% responden yang menyatakan keterampilannya meningkat setelah pembelajar tersebut melakukan kegiatan pembelajaran melalui system belajar mandiri.

4. Mempermudah pemahaman

Pembelajar akan dapat menerima dan memahami materi dengan baik apabila metode yang digunakan menyenangkan dan tepat atau sesuai dengan kondisi pembelajar yang bersifat bebas. Bebas disini adalah bebas dalam

menentukan tujuan belajarnya, apa yang harus dipelajari, waktu belajar, dan evaluasi. Dan metode yang mempunyai sifat tersebut adalah belajar mandiri.

Sebanyak 88% responden mengatakan bahwa pembelajar lebih mudah untuk memahami materi khususnya materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran melalui belajar mandiri.

5. Memecahkan masalah

Didalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode belajar mandiri, banyak masalah-masalah yang harus dihadapi pembelajar, seperti pembelajar harus menyatukan visi mereka dan dengan penyatuan visi tersebut pembelajar telah berlatih untuk memecahkan masalah yang ada didalam kelasnya sendiri.

Sebanyak 42,85% responden dapat memecahkan setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan belajar mandiri.

Dari beberapa indikator-indikator diatas, jelas bahwa belajar mandiri disini menjadi cukup penting atau urgen didalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2008 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi atau penerapan dari metode belajar mandiri dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah sbb: membuat kontrak kuliah dengan membangun visi bersama, pembahasan mengenai strategi belajar, pembahasan system evaluasi, dan pelaksanaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel no 7,8,9,10,11,12 bahwa implementasi belajar mandiri dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa.
2. pemahaman mahasiswa dalam memahami mata kuliah pendidikan agama Islam melalui metode belajar mandiri cukup penting Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel no 18,19,20,21,22 yang menunjukkan indikator pemahaman mahasiswa dalam menerima mata kuliah pendidikan agama islam melalui belajar mandiri.
3. Belajar mandiri mempunyai peranan yang cukup penting (urgen) dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam di FKIP jurusan bahasa dan sastra Indonesia angkatan tahun 2008 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Adapun indikator-indikator yang menyatakan bahwa belajar mandiri itu cukup penting dalam memahami mata kuliah pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut : dapat menumbuhkan motivasi, dapat mempermudah pembelajar

untuk mengingat materi, dapat meningkatkan keterampilan, dapat mempermudah pemahaman, dapat memecahkan masalah.

B. Saran

1. Untuk para mahasiswa

Pembelajar harus dapat mengambil kelebihan dari belajar mandiri untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan efisien, karena dengan hal itu materi pembelajaran yang akan dan yang telah diajarkan dapat diserap dan dipahami oleh pembelajar dengan cukup baik. Disamping itu, pembelajar juga harus dapat mengeksplor kemampuannya melalui belajar mandiri ini.

2. Untuk para guru

Pengajar harus dapat menggali kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar agar kemampuan tersebut dapat terlihat. Pengajar juga harus dapat mencari dan mengembangkan metode-metode yang lain, yang dapat diterapkan dan digunakan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan pembelajar. Dan salah satu metode yang dapat dikembangkan tersebut adalah metode belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cindekia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 1995. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bjamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Cipta.
- Davies, Ivor. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : CY. Rajawali Pers.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan. 2005. *Kamus Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Trigenda Karya.
- Hartono. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- <http://pustekkom.depdiknas.go.id/index.php>
- Johnson, Elaine B.2007. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Mizan Learning Center.
- Kemp, Jerold E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung : ITB.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta : UNS Press.
- Mustaqim dan Abdul Wahab. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta : Devia Press.

Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sadirman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mandiri*. Jakarta: Rajawali.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung :sinar Baru Algensindo.

_____. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Yogyakarta : Mikraj, Cet. Ke-1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta : Rineka Cipta.

Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Uzer dan Lilies Setiawati. 1999. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.